

**ANALISIS PROGRAM BUDAYA LITERASI  
DALAM PENINGKATAN MINAT BACA SISWA**

D.F. Jasmine<sup>1</sup>, C. Sunaengsih<sup>2</sup>, A.A. Syahid<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>erizadiva23@upi.edu , <sup>2</sup>cucunsunaengsih@upi.edu , <sup>3</sup>syahid@upi.edu

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu seberapa besar peran program budaya literasi pada minat membaca di SD. Program budaya literasi merupakan program untuk meningkatkan minat baca pada siswa seperti program klinik membaca dan sudut baca yang akan diteliti implikasinya dalam meningkatkan minat baca siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Siswa sebagai subjek penelitian akan diteliti dengan cara observasi dan guru akan diwawancarai. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa, kepala sekolah dan guru kelas satu sampai 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca melalui program klinik membaca dan sudut baca. Pelaksanaan program klinik membaca dan sudut baca menjadi semakin efektif apabila guru memberikan dorongan penuh terhadap siswa untuk mengikuti program klinik membaca dan sudut baca. Dukungan dari guru dan orang tua/wali murid untuk meningkatkan minat baca juga dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk membaca. Dengan penelitian ini, diharapkan para pembaca akan terinspirasi untuk mengikuti langkah-langkah yang diambil oleh SD Negeri 2 Sutawinangun untuk meningkatkan minat membaca melalui budaya literasi.

**Kata Kunci:** Literasi; Membaca; Minat Membaca

**Abstract**

*The purpose of this study is to find out how big the role of the literacy culture program on reading interest in elementary schools. The literacy culture program is a program to increase students' interest in reading such as the reading clinic program and the reading corner which will be examined for its implications in increasing students' interest in reading. Data collection in this study used observation and interview techniques. Students as research subjects will be observed and teachers will be interviewed. The results showed that literacy culture can increase students' interest in reading through the reading clinic program and reading corners. The implementation of the reading clinic and reading corner programs becomes more effective when teachers give full encouragement to students to participate in the reading clinic and reading corner programs. Support from teachers and parents/guardians to increase students' interest in reading can also foster students' motivation to read. With this research, it is hoped that readers will be inspired to follow the steps taken by SD Negeri 2 Sutawinangun to increase interest in reading through literacy culture.*

**Keywords:** Literacy; Reading; Reading Interest

**PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan, membaca merupakan landasan dasar dalam semua aspek proses pembelajaran (Kesuma et al., 2022). Membaca merupakan salah satu keterampilan yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam lingkup akademik maupun sehari-hari. Dengan demikian, seorang anak yang mampu membaca dapat memenuhi tujuan pendidikan lainnya. Kemampuan dalam peningkatan daya nalar, menggali bakat dan potensi anak, melatih konsentrasi serta peningkatan prestasi di sekolah dapat terpenuhi melalui kemampuan membaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Durkin dalam Ikawati menyatakan bahwa "tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak

yang telah diajar membaca sebelum masuk sekolah dasar pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini" (Ikawati, 2013).

Budaya literasi adalah kebiasaan sikap seseorang dalam membaca, menulis, mengolah informasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya. Kegiatan membaca yang intensif dilakukan oleh seseorang di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat yang membuat orang tersebut menjadi pembaca aktif yang dapat memilah buku bacaan yang relevan dan sesuai dengan minat kebutuhan mereka. Dalam budaya literasi, pembaca bukan hanya sekedar mencerna kata-kata, namun dapat memahami makna dari bacaan dan dapat menginterpretasikan teks yang dibaca. Budaya literasi apabila diimplementasikan dalam kehidupan maka dapat bermanfaat bagi kehidupan, seperti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan imajinasi.

Sebuah survei Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan siswa di negara lain. Selain itu, hasil evaluasi PISA (Program Penilaian Internasional Anak) menunjukkan hal yang sama: Indonesia menerima skor hanya 371 dan menduduki peringkat ketiga negara dengan kemampuan membaca terendah (Abidin, 2018 dalam Saadati dan Sadli, 2019). Kemudian, menurut survei TIMSS dan PIRLS (Mullis et al., 2012:38-40), tingkat pemahaman membaca siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai 428, jauh di bawah rata-rata internasional 500. Ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan negara lain, kemampuan membaca siswa di Indonesia masih menempati urutan bawah (Dewi, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa minat membaca siswa di Indonesia menduduki peringkat yang sangat memprihatinkan dibanding negara-negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia pada tiap kalangan masih rendah sehingga wajar apabila tingkat literasi masyarakat Indonesia serta Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia juga rendah. Padahal tingkat literasi tinggi yang dimiliki seseorang dapat membantu kesejahteraan kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan literasi dapat membuat seseorang memiliki akses lebih baik terhadap informasi, peluang pendidikan, dan kesempatan pekerjaan yang baik. Namun, memang banyak orang yang belum menyadari akan pentingnya literasi. Oleh karena itu, institusi pendidikan seperti sekolah harus berperan dalam membangun budaya literasi.

Menurut Undang-Undang No 2 Tahun 1989 bab 1 pasal 1 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (Santosa et al., 2019). Dari pengertian pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu alat bantu utama yang digunakan untuk mencapai tujuan sesuai dengan target dalam pendidikan, yang dimulai dari jenjang paling bawah taman kanak-kanak hingga jenjang pendidikan atas. Menurut Handayani, Adisyahputra, dan Indrayanti (2018), dalam era pendidikan 4.0, minat baca siswa harus ditingkatkan, terutama siswa di sekolah dasar (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Siswa yang sejak pendidikan dasar sudah memiliki kemampuan literasi yang baik maka siswa dapat meningkatkan kemampuan dasar dalam mengakses informasi maupun ilmu pengetahuan. Hal ini karena dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dan kemampuan mereka untuk memahami informasi secara kritis, analitis, dan reflektif (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Namun apabila siswa kurang memiliki keterampilan membaca, siswa akan tertinggal dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, setelah kegiatan membaca selesai guru akan biasanya melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan atau tertulis untuk mengevaluasi pemahaman siswa.

Dengan perkembangan teknologi yang cepat pada pendidikan era revolusi industri 4.0, sekolah menghadapi masalah baru untuk melindungi siswa dari efek buruk teknologi, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Era pendidikan 4.0 adalah inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi yang dapat memudahkan siswa dalam belajar tanpa mengenal ruang, waktu dan tempat. Pada era pendidikan 4.0 ini teknologi sudah semakin pesat dan internet mudah

diakses. Namun, pendidikan 4.0 tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga meningkatkan keterampilan membaca siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Yuriza, Adisyahputra, & Sigit (2018) dan Juhanda, & Maryanto (2018), kemampuan literasi siswa dalam membaca sangat penting bagi siswa untuk dapat mengikuti perkembangan apa pun, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan. (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Menurut Rahmania, Miarsyah, dan Sartono (2015), para siswa saat ini menghadapi masalah untuk mengatasi keterbatasan waktu mereka untuk membaca banyak informasi dalam waktu yang relatif singkat (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Literasi membaca dapat membantu siswa mengenal, memahami, dan menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah (Hanggi, 2016). Menurut Ristanto, Zubaidah, Amin, dan Rochman (2017), literasi dasar, termasuk kemampuan membaca, harus ditanamkan sejak pendidikan dasar (Wulanjani & Anggraeni, 2019).

Literasi dasar diperlukan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan dasar dalam mengakses informasi maupun ilmu pengetahuan. Kemendikbud (2016). Hal ini karena literasi dasar mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dan kemampuan mereka untuk memahami informasi secara kritis, analitis, dan reflektif (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Pemerintah, guru, dan masyarakat Indonesia sudah memperhatikan masalah membaca untuk menurunkan angka buta huruf. Data United Nation Development Programme (UNDP) tahun 2014 mencatat bahwa tingkat melek huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja (Saadati & Sadli, 2019). Berdasarkan data UNDP tahun 2014 Indonesia sudah berhasil menanggulangi permasalahan literasi serta sudah melewati masalah krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Walaupun demikian, minat baca yang rendah di kalangan masyarakat, termasuk siswa, sudah menjadi perhatian dan masalah yang harus diatasi (Surgangga, 2017 dalam Saadati and Sadli 2019). Negara telah memfasilitasi masyarakat untuk berliterasi dengan adanya perpustakaan pada tiap daerah kota maupun kabupaten namun perpustakaan tersebut memiliki pengunjung yang relatif sedikit dan kurang diminati oleh masyarakat. Pada tiap tingkatan sekolah seperti SD, SMP, SMA/SMK serta universitas pasti memiliki fasilitas perpustakaan. Namun, siswa dan mahasiswa jarang menggunakan dengan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang di Indonesia tidak terlalu tertarik untuk membaca. Akibatnya, masyarakat Indonesia tidak hanya memiliki tingkat literasi yang rendah, tetapi juga memiliki sumber daya manusia yang rendah.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, menjadi tempat dan sarana bagi individu untuk memaksimalkan potensinya. Untuk mendukung itu semua, berbagai kegiatan dibuat di sekolah. Di antaranya adalah pembelajaran bidang ilmu umum yang diajarkan di kelas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seperti program literasi yang meningkatkan kemampuan literasi (Naila, 2022). Kemampuan baca siswa yang rendah sering terjadi di sekolah-sekolah dasar yang belum mewajibkan literasi. Kemudian dengan adanya permasalahan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membangun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mengubah sekolah menjadi tempat pembelajaran (Vinet & Zhedanov, 2011 dalam Prasrihamni, Zulela, and Edwita 2022). Menurut beberapa penelitian internasional, Indonesia berada di urutan yang rendah dalam hal literasi, yang merupakan faktor tambahan yang mendorong pemerintah untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Karena literasi generasi muda Indonesia masih terbatas (Kartikasari, 2022). Seperti yang dinyatakan oleh Apandi (2017), langkah pertama yang harus diambil oleh GLS adalah membuat siswa mencintai membaca. Bukan tugas yang berlebihan yang pada akhirnya akan membuat siswa bosan (Hidayat et al., 2018). Salah satu inovasi baru di sekolah ini adalah gerakan literasi yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan minat baca siswa. Gerakan ini kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permedikbud) Nomor 23 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan dan memperkuat budi pekerti siswa adalah melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai supaya siswa dapat memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas (Dasor et al., 2021). Selain mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pemerintah juga harus memperhatikan fasilitas yang dapat membantu peningkatan minat membaca seperti perpustakaan dan koleksi buku-buku bacaan yang sesuai dengan

jenjang siswa sehingga siswa dapat membaca banyak buku bacaan. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga memerlukan ruang lingkup yang memadai. lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana penunjang literasi), lingkungan sosial dan afektif (peran serta semua warga sekolah), lingkungan akademik (program literasi yang merupakan penunjang keberhasilan pada Gerakan Literasi Sekolah).

Gerakan Literasi Sekolah juga bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD/MI). Gerakan Literasi Sekolah ini melibatkan seluruh warga sekolah (guru, siswa, orang tua murid/wali murid) dan sebagian penyelenggara pendidikan juga ikut serta terlibat dalam kegiatan ini. Namun dalam pelaksanaannya guru yang paling berperan penting dalam Gerakan Literasi Siswa dan upaya-upaya di dalamnya untuk meningkatkan literasi siswa. Sanjaya (2010) mengatakan bahwa dalam sebuah proses pendidikan di sekolah, peran guru memiliki pengaruh yang besar (Prasrihamni et al., 2022). Hal ini dikarenakan bahwa guru dan keberhasilan pada sebuah pendidikan saling berkaitan karena guru merupakan kunci dari sebuah keberhasilan di dalam pendidikan. GLS dalam tiap sekolah mungkin berbeda-beda kegiatannya namun tujuannya tetap sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan memahami bacaan agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Namun, banyak siswa yang mengalami penurunan dalam literasi sekolah saat dilakukan kegiatan literasi di sekolah. Oleh karena itu, program gerakan literasi sekolah melewati tiga tahap, yaitu pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan. Meskipun ada hambatan di setiap Langkah namun proses pun tetap berlangsung secara bertahap. Namun dalam pelaksanaan GLS pada tiap sekolah pasti berbeda. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, salah satunya yaitu siswanya. Siswa yang sudah memiliki dasar literasi yang baik maka dengan adanya GLS ini dapat dengan mudah untuk meningkatkan minat membaca namun apabila pada dasarnya siswa tidak memiliki dasar literasi sama sekali atau minim literasi maka upaya peningkatan minat membaca akan sulit dicapai walaupun dengan menggunakan GLS.

Gerakan Literasi Sekolah penerapannya berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Dengan cara menyesuaikan dan memahami tahapan membaca dan menulis peserta didik agar GLS ini dapat membantu permasalahan literasi pada siswa serta dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka. Program literasi menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, metode membaca yang berbeda dan jenis teks yang dibaca harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Dengan memanfaatkan bahan bacaan yang beragam, seperti sastra untuk anak dan remaja, program literasi yang bermakna dapat dicapai. Pernyataan tersebut telah dikemukakan oleh (Rahim, 2008) faktor-faktor berikut menyebabkan minat baca siswa rendah: pertama, siswa belum terbiasa untuk membaca; kedua, mereka lebih suka menonton daripada membaca buku; ketiga, jumlah bacaan yang dimiliki siswa masih terbatas; dan keempat, waktu luang siswa lebih banyak dihabiskan untuk bermain game atau bermain gadget daripada membaca artikel atau mencari informasi di internet (Prasrihamni et al., 2022). Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh dalam rangka mewujudkan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pendidikan yang setiap warganya literat melalui partisipasi publik (Azmi, 2019). Dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu program yang dilaksanakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadikan warga sekolah terutama peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan literasi yang kebijakannya melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama warga sekolah.

Melihat fenomena krisis membaca yang terjadi di SD, maka dilakukan penelitian-penelitian untuk mengetahui apakah budaya literasi dapat meningkatkan minat membaca siswa di SD. Faradina (2017) mengemukakan bahwa untuk mempengaruhi minat baca siswa dengan signifikan dapat dilakukan dengan gerakan literasi (Prasrihamni et al., 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mega Prasrihamni, Zulela, Edwita mengemukakan bahwa orang tua dan guru berperan penting dalam mengatasi rendahnya minat membaca.

Namun penelitian-penelitian tersebut belum memaparkan secara rinci upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan minat membaca padahal upaya-upaya di sekolah juga berpengaruh besar dalam peningkatan minat membaca. Seperti dengan dibentuknya pojok baca pada tiap kelas, klinik membaca untuk siswa yang belum lancar membaca dan lainnya. Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan minat membaca melalui program budaya literasi, bagaimana proses pelaksanaannya, program literasi apa saja yang dilaksanakan untuk peningkatan minat baca dan untuk mengetahui keefektifan dari program budaya literasi agar dapat meningkatkan minat baca siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Menurut Sukmadinata (2013), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada dan menggambarkan kondisi sebagaimana adanya (Saadati & Sadli, 2019). Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus yang menggambarkan kondisi literasi di SDN 2 Sutawinangun, mencari penyebab masalah pada literasi siswa dan menemukan solusi untuk meningkatkan minat membaca siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data observasi untuk mengetahui keadaan peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakannya program budaya literasi dan untuk mengetahui keefektifitasan program budaya literasi di SDN 2 Sutawinangun untuk meningkatkan minat baca siswa. Wawancara untuk mengetahui secara langsung kepada sumber penelitian (kepala sekolah dan wali kelas) mengenai informasi yang berkaitan dengan program budaya literasi yang dilaksanakan di SDN 2 Sutawinangun dan observasi langsung untuk melakukan pengamatan pada siswa SDN 2 Sutawinangun. Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk proses pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi.

Instrumen wawancara, peneliti melakukan interaksi verbal dengan responden dalam mengunpulkan informasi dan juga data. Instrumen observasi dilakukan dengan mengamati perilaku individu atau situasi yang diteliti. Peneliti melakukan observasi partisipan yaitu peneliti menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan yang akan diamati. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2023 di SDN 2 Sutawinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Peneliti memilih sekolah dasar tersebut untuk lokasi penelitian karena SDN 2 Sutawinangun telah menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat baca pada siswa.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang menunjukkan keadaan atau kondisi sebelum dan sesudah kegiatan program budaya literasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca pada siswa sekolah dasar. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa SDN 2 Sutawinangun. Analisis data dilakukan setelah memperoleh data. Komponen yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara umum terdapat 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Langkah pertama yang dilakukan yaitu pengumpulan data (*data collection*) untuk dianalisis, selanjutnya yaitu mereduksi data (*data reduction*), kemudian penyajian data (*data display*), dan simpulan (*conclusion*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 2 Sutawinangun, yang terdiri dari data yang dikumpulkan dari guru, kepala sekolah, dan berdasarkan observasi kepada peserta didik, menunjukkan bahwa budaya literasi dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca apabila pelaksanaan program budaya literasi dilakukan dengan baik dan mendapatkan dukungan dari guru dan orang tua/wali murid. Meningkatnya kegemaran dan kecintaan siswa untuk membaca adalah bukti keberhasilan budaya literasi dalam meningkatkan minat siswa sekolah dasar untuk membaca. Minat adalah sesuatu yang disenangi atau disukai oleh seseorang, sehingga ketika seseorang mengerjakan apa yang diminatinya, mereka akan merasa senang tanpa paksaan dari luar (Saadati & Sadli, 2019). Menurut Tampubolon dalam

Khairani (2017) minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock dalam Khairani (2017) yang mengatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan (Tri Wulandari, 2019). Menurut Gie dalam Khairani (2017), minat adalah salah satu kunci keberhasilan dalam studi. Salah satu penyebab utama kegagalan studi adalah kekurangan minat hal ini berdasarkan pendapat para peneliti di Amerika Serikat. Siswa akan merasakan kesulitan apabila tidak adanya minat. Membaca (Wijono 1981, 44 dan Nurhadi 1978, 24) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang (Seminar et al., 2015). Jadi, kebiasaan membaca adalah membaca berulang kali tanpa dipaksa. Kebiasaan membaca mencakup jumlah buku atau bahan bacaan yang dibaca, waktu yang dihabiskan untuk membaca, dan jenis bahan yang dibaca. Kebiasaan membaca bergantung pada kemampuan membaca. Namun, memiliki kemampuan membaca yang baik tidak menjamin bahwa seseorang akan memiliki kebiasaan membaca. Ini karena banyak faktor lain yang memengaruhi kebiasaan membaca, seperti ketersediaan bahan bacaan.

Masalah minat membaca yang rendah dapat ditingkatkan dengan rentang waktu yang cepat karena diselesaikan dengan solusi yang sesuai dan langkah – langkah yang tepat. Penyelesaian masalah rendahnya minat membaca yang diimplementasikan tentu merupakan hasil pemikiran dari kepala sekolah dan guru, selain itu kesadaran terhadap dilakukannya perubahan dari yang sebelumnya minat baca siswa rendah menjadi minat membaca siswa tinggi. Kesadaran kepala sekolah dan para guru bahwa minat membaca siswa masih rendah menjadi pemicu dilaksanakannya GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dengan melakukan budaya literasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan minat membaca pada siswa. Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya minat membaca pada siswa. Salah satu faktornya adalah banyak peserta didik yang tidak menyadari bahwa literasi sangat penting untuk dilakukan, jadi harus ada dorongan dari guru untuk menggerakkan peserta didik agar lebih sadar untuk melakukan aktivitas membaca. Kemudian, Salma & Mudzanatun (2019) menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar sekolah yang meliputi beberapa hal merupakan faktor yang mempengaruhi penyebab kurangnya literasi di Indonesia (Prasrihamni et al., 2022). Faktor di lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan kurangnya literasi seperti terbatasnya akses terhadap buku-buku, kurangnya sumber daya pembelajaran dan kurangnya dukungan dari guru. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kurangnya literasi pada lingkungan luar sekolah seperti kurangnya bahan bacaan di rumah, kurangnya budaya membaca pada keluarga, dan dampak dari media modern yang dapat menggeser fokus terhadap kegiatan literasi. Terbatasnya sarana prasarana membaca seperti ketersediaan buku bacaan siswa, kurangnya motivasi siswa untuk membaca hal ini dipengaruhi oleh lingkungan siswa yang rendah minat membaca, berkembangnya teknologi seperti televisi dan gawai yang membuat siswa lebih tertarik untuk menonton TV dan bermain HP dibandingkan membaca. Hal tersebut tidak hanya menjadi perhatian kepala sekolah dan guru saja namun pemerintah juga. Pemerintah Indonesia ingin menciptakan kemelekan huruf pada siswa di Indonesia dan meningkatkan minat membaca pada siswa. Selain itu, pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia. Literasi dapat meningkatkan kualitas SDM di Indonesia karena dengan literasi yang baik, maka seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam berbagai aspek kehidupan. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan (Seminar et al., 2015). Semakin banyak orang yang bersemangat mencari ilmu pengetahuan semakin tinggi peradabannya. Literasi adalah bagian penting dari budaya suatu bangsa, dan membaca adalah komponen yang mempengaruhi budaya dan peradaban. Warisan literasi informasi sangat bermanfaat bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Kemudian literasi

juga mencakup kemampuan pemahaman terhadap informasi, berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi jadi literasi tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis saja. Siswa yang sejak pendidikan dasar sudah memiliki kemampuan literasi yang baik maka siswa dapat meningkatkan kemampuan dasar dalam mengakses informasi maupun ilmu pengetahuan. Hal ini karena dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dan kemampuan mereka untuk memahami informasi secara kritis, analitis, dan reflektif (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Namun apabila siswa kurang memiliki keterampilan membaca, siswa akan tertinggal dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, setelah kegiatan membaca selesai guru akan biasanya melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan atau tertulis untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Dengan upaya meningkatkan literasi di Indonesia maka dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas SDM di Indonesia. Maka dari itu pemerintah memberikan bantuan-bantuan kepada sekolah-sekolah di Indonesia dengan membangun perpustakaan sekolah yang nyaman digunakan, memberikan bantuan berupa buku bacaan edukasi untuk siswa, dan bantuan perpustakaan keliling.

UNESCO (2003) melaporkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya 0,001% dari populasi (Prasrihamni et al., 2022). Berdasarkan data ini, hanya satu orang dari 1.000 orang yang rajin membaca. Beberapa faktor memengaruhi penurunan minat membaca di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kebiasaan membaca pada anak usia dini. Faktor lain termasuk kurangnya stimulasi literasi, fasilitas pendidikan yang tidak merata, dan kurangnya produksi buku yang disebabkan oleh penerbit di daerah yang belum berkembang.

Permasalahan literasi yang dihadapi di SD yang diteliti adalah minat baca siswa yang rendah serta masih ada siswa yang belum lancar membaca. Hal yang menyebabkan minat membaca yang rendah adalah kurangnya akses terhadap buku yang menarik, kegiatan membaca hanya dilakukan di sekolah dan faktor lingkungan serta kurangnya dukungan dari orang tua untuk kegiatan membaca pada siswa. Kurangnya kegiatan membaca yang dilakukan di rumah atau di sekolah dapat menghambat perkembangan kebiasaan membaca serta siswa banyak yang tidak diperkenalkan oleh kegiatan membaca sejak dini sehingga berakibat kesulitan untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Kurangnya literasi pada usia dini berpengaruh secara signifikan pada jenjang sekolah dasar (SD) yang akan berdampak pada akademik siswa dan kemampuan-kemampuan lainnya. Seperti siswa akan kesulitan belajar terutama dalam membaca, menulis, dan memahami materi pembelajaran hal ini dapat dapat menurunkan motivasi belajar siswa karena timbul rasa kurang percaya diri, literasi yang rendah dapat membatasi pengetahuan anak tentang berbagai topik, kemudian literasi yang rendah dapat berdampak pada pengembangan keterampilan sosial karena kemampuan berkomunikasi sering berkaitan dengan tingkat literasi. Maka dari itu, kepala sekolah dan para guru menyusun program budaya literasi sudut membaca dan klinik membaca untuk mengatasi dan menghindari dampak-dampak negatif lainnya yang diakibatkan karena rendahnya literasi pada siswa. Sudut membaca merupakan program yang diterapkan pada tiap kelas yang disediakan untuk kegiatan membaca. Sudut baca dilengkapi dengan buku-buku bacaan, meja atau rak buku, dan karpet. Poster-poster bertulis ajakan untuk membaca di tempel pada dinding sudut baca tujuannya tidak hanya untuk hiasan tapi juga untuk mengajak siswa mulai untuk membaca. Program literasi klinik membaca diterapkan khusus untuk siswa yang masih belum lancar membaca dengan didampingi oleh wali kelas sebagai pengajar membaca dan dilaksanakan di sekolah setelah kegiatan belajar di kelas selesai. Klinik membaca ini bertujuan untuk membantu siswa agar dapat lancar membaca sehingga tidak kesulitan mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain itu, siswa yang lancar membaca tentu akan mudah untuk membaca serta memahami bacaan yang dapat meningkatkan minat membaca siswa tersebut. Bagian penting untuk kemajuan negara adalah literasi sehingga SDN 2 Sutawinangun mengadakan program gerakan literasi sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Menurut Sufyani dkk (Hayun & Haryati) Arti dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang penduduknya literat seumur hidup melalui pelibatan masyarakat Program gerakan literasi sekolah merupakan bagian yang tidak

pernah terpisah dari kegiatan pembelajaran, sehingga harus dikembangkan dalam memberikan manfaat bagi seluruh warga sekolah (Wardani & Astuti, 2022).

Program upaya meningkatkan minat membaca melalui budaya literasi dapat terlaksana dengan baik tidak luput dari dukungan para orang tua/wali siswa. Orang tua yang sadar akan pendidikan dan prestasi anaknya tentu akan mendukung segala upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan tingkat akademik siswa. Seperti halnya orang tua yang mengetahui anaknya belum lancar membaca akan memberikan pembelajaran membaca pada anaknya di rumah atau memberikan les tambahan membaca. Upaya tersebut dapat membantu siswa untuk lancar membaca dengan waktu yang cepat dibandingkan dengan orang tua siswa yang hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah saja. Apabila siswa sudah lancar membaca maka siswa akan lebih mudah untuk memahami isi bacaan dan mengetahui makna bacaan. Dalam hal tersebut siswa mendapatkan eksplorasi dari bacaan yang mereka baca, sehingga dapat memperkaya kosa kata dan memperoleh pengalaman serta pengetahuan baru dari bacaan tersebut. Selain itu dengan peningkatan literasi siswa juga berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih memahami dan menginterpretasikan informasi lebih efektif. Menurut Kemendikbud, 2017 dikatakan bahwa Kemampuan Literasi yang baik maka akan disertai dengan prestasi yang baik pula (Kusuma et al., 2022). Oleh karena itu upaya peningkatan literasi sangatlah penting karena hal ini berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik.

Peran kepala sekolah, guru dan orang tua diperlukan untuk meningkatkan minat baca siswa namun terdapat faktor lain yang mendukung peningkatan minat membaca siswa melalui budaya literasi yaitu fasilitas yang memadai. Kegiatan membaca memerlukan sebuah bacaan yang dapat berupa bacaan digital atau bacaan konvensional (sering disebut bacaan fisik). Bacaan digital mencakup bacaan atau konten yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti e-book dan artikel sementara bacaan konvensional merujuk pada buku, majalah, dan surat kabar. Maka dari itu buku merupakan fasilitas yang dapat mendukung peningkatan minat membaca siswa. Fasilitas dapat membantu meningkatkan minat membaca karena dengan adanya fasilitas dapat menciptakan ruang eksplorasi dan memberikan aksesibilitas serta variasi bacaan. Fasilitas yang memadai berupa buku-buku bacaan fiksi dan non fiksi yang sesuai dengan jenjang kelas siswa yang ditata rapih agar siswa tertarik untuk melihat kemudian membaca buku tersebut. Buku bacaan yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah juga dapat menambah wawasan pengetahuan. Sumber pengetahuan siswa jadi lebih bervariasi sehingga siswa mendapatkan ilmu tidak hanya dari guru atau buku pelajaran saja. Selain itu pembiasaan juga dapat meningkatkan minat membaca pada siswa. Minat baca yang rendah terjadi karena tidak terbiasa untuk membaca. Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan 15 menit membaca dipagi hari kemudian setelah membaca siswa menuliskan ringkasan cerita yang telah siswa baca lalu dikumpulkan kepada guru. Dengan hal itu tidak hanya membiasakan siswa untuk membaca namun juga menulis. Melatih siswa untuk menulis dengan baik dan siswa belajar untuk memahami isi bacaan serta isi tulisannya. Kemudian menempelkan poster atau kalimat-kalimat berupa ajakan untuk membaca ditempel pada mading dan dinding kelas agar siswa mau mulai membaca dalam kalimat yang singkat, hal tersebut merupakan bagian dari ajakan dan dapat memotivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca.

Peningkatan minat baca siswa di kelas 4 dan 5 lebih cepat dibandingkan kelas lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh siswa kelas 4 dan 5 yang lebih antusias terhadap program budaya literasi yang dilaksanakan di SDN 2 Sutawinangun. Walaupun demikian, pada kelas 1, 2, 3, dan 6 juga memiliki peningkatan minat baca pada siswa walaupun tidak secepat di kelas 4 dan 5. Kemudian program klinik baca yang dilaksanakan untuk siswa yang belum lancar membaca memiliki peningkatan yang cepat di kelas 5. Hal ini dikarenakan siswa kelas 5 banyak yang mengikuti tambahan les membaca di luar kelas. Jadi, selain rutin mengikuti program klinik membaca beberapa siswa kelas 5 juga mengikuti les tambahan membaca di luar sekolah sehingga kemampuan membaca siswa lebih cepat meningkat.

Menurut penelitian sebelumnya membahas bahwa peran orang tua dan guru sangat penting untuk mengatasi minat rendah membaca pada siswa. Namun, penelitian ini lebih

terfokus pada upaya sekolah, pemerintah dan orangtua/wali siswa untuk menumbuhkan minat membaca melalui budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Sutawinangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di sekolah dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Selain itu, budaya literasi juga dapat meningkatkan ketertarikan, kegemaran, dan minat siswa dalam membaca. Kemudian, upaya yang dilakukan sekolah harus disesuaikan dengan keadaan sekolah dan kondisi siswa sehingga upaya tersebut dapat tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena hanya membahas siswa di SDN 2 Sutawinangun, jadi hasilnya mungkin berbeda jika dilakukan oleh peneliti lain atau di sekolah lain. Akan tetapi, dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar upaya yang dilakukan oleh SDN 2 Sutawinangun untuk meningkatkan literasi pada siswa dapat menjadi acuan bagi praktisi pendidikan lainnya.

## **PENUTUP**

Budaya literasi terbukti dapat meningkatkan minat membaca siswa. Pemerintah, kepala sekolah, dan guru harus berkolaborasi untuk meningkatkan minat baca siswa melalui budaya literasi. Pemerintah telah memberikan bantuan buku bacaan yang sesuai dengan jenjang siswa serta perpustakaan keliling yang berkunjung ke sekolah-sekolah. Untuk menarik minat siswa untuk membaca, guru dan kepala sekolah membuat sudut baca, klinik baca untuk siswa yang belum lancar membaca, membuat poster dan mading yang berisi bacaan-bacaan yang dilengkapi dengan gambar untuk siswa agar siswa lebih tertarik untuk membaca. Dengan demikian minat membaca siswa pun meningkat seiring berjalannya waktu karena akses buku yang mudah dan dilakukannya pembiasaan membaca buku yang diarahkan oleh guru kepada siswa. Ketika waktunya istirahat, siswa biasanya membeli jajan lalu main di luar kelas namun ketika disediakan sudut baca pada tiap kelas banyak siswa yang memilih untuk membaca buku. Selain itu peran orang tua juga berpengaruh besar dalam hal literasi, hal ini terbukti ketika siswa yang belum lancar membaca kemudian mendapatkan perhatian dan bantuan belajar di rumah bersama orang tuanya maka siswa lebih cepat bisa membaca dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan upaya yang dilakukan di sekolah. Jadi apabila seluruh pemangku pendidikan (dinas pendidikan, kepala sekolah, guru dan orangtua/wali) turun untuk mengupayakan program peningkatan minat membaca melalui budaya literasi maka peningkatan minat baca siswa melalui program budaya literasi akan mendapatkan hasil yang signifikan.

Agar minat baca siswa semakin meningkat, pada pembelajaran di sekolah diupayakan untuk dapat memperkenalkan metode pembelajaran yang melibatkan buku sebagai sumber informasi utama. Gunakan proyek-proyek kreatif, diskusi buku, dan tugas membaca, yang relevan dengan mata pelajaran. Melibatkan siswa dalam pemilihan bacaan juga dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah juga dapat mengadakan kegiatan seperti pertunjukan buku, program baca bersama dan membentuk klub literasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arum, N. W., Candradewi, W. A. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Journal : Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Azmi, N. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. *Walisongo Institutional Respository* 13. <https://eprints.walisongo.ac.id/9789/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Kota Manggarai. *Jurnal : Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25. <https://doi.org/10.36928/jlpd.v2i2.2178>
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca Di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 77–85. <http://jayapanuspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249>

# ***Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1, Maret 2024***

---

- Ikawati, E. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini. *Logaritma Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i02.219>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Surabaya : Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Kesuma, D. T., Yuliantini, N., & Supriatna, I. (2022). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 71 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–60. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.5.1.%p>
- Kusuma, M. W., Larasati, W., Risma, F. V., Sari, N., & Agustin, U. V. S. (2022). Pentingnya Penerapan Budaya Literasi Membaca dan Menulis Terhadap Prestasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Lampung : Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5180>
- Naila, R. (2022). Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SDN Donoharjo ngaglik Sleman. *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*, DSpace Repository 1–50. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/40028>
- Prasrihamni, M., Zulela, Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Palembang : Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922>
- Saadati, B. A., Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Santosa, E., Nugroho, P. J., Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553>
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. *Yogyakarta : UNIB Scholar Repository*. 146–156. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/11120>
- Tri Wulandari, H. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan keterampilan Membaca siswa SMA N 1 Purworejo. *Unnes Journal*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450–9456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4096>